

BAB IV
SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID BAGI
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Analisis Pendapat Nurcholish Madjid tentang Toleransi Beragama

Apabila memperhatikan pendapat Nurcholish Madjid tentang toleransi beragama sebagaimana telah dikemukakan dalam bab tiga skripsi ini, maka hal yang patut dianalisis sebagai berikut:

a. Asas Kerukunan Antar Umat Beragama

Nurcholish Madjid berpendapat:

Mendiskusikan masalah asas kerukunan antar umat beragama, berarti langsung atau tidak langsung kita telah mengasumsikan adanya kemungkinan berbagai penganut agama bertemu dalam suatu landasan bersama (*common platform*). Maka sekarang pertanyaannya ialah, adakah titik-temu agama-agama itu? Pertanyaan yang hampir harian itu kita ketahui mengundang jawaban yang bervariasi dari ujung ke ujung, sejak dari yang tegas mengatakan "ada", kemudian yang ragu dan tidak tahu pasti secara skeptis atau agnostis, sampai kepada yang tegas mengingkarinya. Mungkin, mengikuti *wisdom* lama, yang benar ada di suatu posisi antara kedua ujung itu, berupa suatu sikap yang tidak secara simplistik meniadakan atau mengadakan, juga bukan sikap ragu dan penuh kebimbangan.¹

Menurut Nurcholish Madjid:

Karena kita bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang bertoleransi dan berkerukunan agama yang tinggi, maka barangkali cukup logis jika jawaban atas pertanyaan di atas kita mulai dengan suatu sikap afirmatif. Sebab logika toleransi, apalagi kerukunan, ialah saling pengertian dan penghargaan, yang pada urutannya mengandung logika titik-temu, meskipun, tentu saja, terbatas hanya kepada hal-hal prinsipil. Hal-hal rinci, seperti ekspresi-ekspresi simbolik dan formalistik, tentu sulit dipertemukan. Masing-masing agama, bahkan sesungguhnya masing-masing kelompok intern suatu agama tertentu sendiri,

¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 91.

mempunyai idiomnya yang khas dan bersifat esoterik, yakni, "hanya berlaku secara intern".²

Karena itulah ikut-campur oleh seorang penganut agama dalam urusan rasa kesucian orang dari agama lain adalah tidak rasional dan *absurd*. Misalnya, agama Islam melarang para penganutnya berbantahan dengan para penganut kitab suci yang lain melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa disebutkan kecuali terhadap yang bertindak zalim dan orang Islam diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda itu, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sama pasrah kepada-Nya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu obyek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa (sebagai sesembahan yang benar), kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka itu. Sebab, menurut al-Qur'an, sikap demikian itu akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesembahan yang benar, hanya karena dorongan rasa permusuhan dan tanpa pengetahuan yang memadai. Terhadap mereka inipun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku adagium "bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Ungkapan ini bukanlah pernyataan yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sebab Tuhan sendiripun menghormati manusia, anak cucu Adam di mana saja.³

b. Asas Kerjasama Antar Umat Beragama

Menurut Nurcholish Madjid:

Jika para penganut agama itu semua mengamalkan dengan sungguh-sungguh ajaran agama mereka, maka Allah menjanjikan hidup penuh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun dalam kehidupan sesudah mati nanti, di Akhirat. Suatu firman yang secara umum ditujukan kepada semua penduduk negeri menjanjikan bahwa kalau memang mereka itu benar-benar beriman dan bertaqwa, maka Tuhan akan membukakan berbagai barchah-Nya dari langit (atas) dan dari bumi (bawah).⁴

²*Ibid.*,

³*Ibid.*, hlm. 92.

⁴*Ibid.*,

c. Etika Beragama

Menurut Nurcholish Madjid:

Tulisan ini dibuat di saat bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah-masalah besar yang belum sepenuhnya terselesaikan. Malah tampak semakin menyesak dada. Salah satu masalah besar itu adalah kenyataan bahwa akhir-akhir ini kita menyaksikan dengan perasaan mencekam suasana hubungan antarumat beragama di Tanah Air mulai terusik, bahkan telah pula menelan banyak korban jiwa, kehormatan dan harta benda. Padahal, bangsa Indonesia sering membanggakan atau dibanggakan sebagai bangsa yang memiliki tingkat toleransi dan kerukunan beragama yang amat tinggi. Namun, intensitas konflik di masyarakat kita akhir-akhir ini yang diduga telah melibatkan penganut agama-agama dengan tingkat kekejaman yang sulit diterima akal sehat, maka barangkali cukup logis jika diajukan pertanyaan, "Adakah sesuatu nilai yang mampu mempertemukan agama-agama di negeri ini sehingga membuat mereka (para umat beragama itu) tidak harus saling menghancurkan?"⁵

Jika mengkaji dan menyikapi pendapat Nurcholish Madjid tersebut, dapatlah dianalisis sebagai berikut:

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya dan agama. Dalam kerangka sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan sosial budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. Dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk pluralitas di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Dengan adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan yang dicanangkan Nurcholish Madjid menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan desintegrasi. Karena, pada mulanya hubungan

⁵Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Mediacita, 2001), hlm. 3.

antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Tapi pada akhir-akhir ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam adalah sama agama missi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.⁶

Dalam sejarah Islam, toleransi dalam kehidupan beragama telah dipraktikkan. Salah satu yang sangat menonjol ialah "Piagam Madinah" yang disusun oleh Rasulullah, sesaat setelah berhijrah dari Madinah ke Mekah dan pimpinan agama lain. Piagam Madinah itu semacam deklarasi damai antarumat beragama. Demikian pula ketika Umar bin Khattab memimpin pemerintahan tahun 15 Hijriah mengadakan perjanjian terhadap penduduk yang beragama Nasrani Yerusalem, ketika kawasan itu dibebaskan. Dalam perjanjian itu antara lain disebutkan jaminan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Bahkan jauh hari Al-Qur'an telah mensinyalir akan muncul bentuk klaim kebenaran, baik dalam wilayah intern umat beragama maupun antarumat beragama. Kedua-duanya sama-sama tidak menyenangkan dan tidak kondusif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang sehat.⁷

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan

⁶Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 320 – 322

⁷*Harian Suara Merdeka*, 3 Januari 2006, hlm. 9.

tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.⁸

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.⁹

⁸Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58

⁹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 36-38

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:30)

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30)".¹⁰

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukupilah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (fitrah) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.¹¹

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1986, hlm. 645

¹¹Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 24.

terpecah belahnya sebagai bangsa.¹² Dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60) ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الممتحنة: 8)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8).¹³

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini.¹⁴ Itulah sebabnya salah satu tokoh nasional yang pemikiran dan gagasannya banyak menjadi rujukan berbagai kalangan adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid, atau yang lebih dikenal dengan panggilan akrab Cak Nur. Doktor lulusan Universitas Chicago (1984) ini dikenal sebagai tokoh yang sangat *concern* dan *committed* terhadap berbagai persoalan kebangsaan, terutama yang menyangkut persoalan nilai keislaman dalam konteks dengan toleransi beragama terhadap agama lain.¹⁵

¹²Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), hlm.133

¹³Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 924.

¹⁴Nur Achmad (ed), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2001), hlm. ix

¹⁵Nurcholish Madjid, *Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 392

Setelah mengkaji pendapat Nurcholish Madjid di atas, penulis hendak menganalisis sebagai berikut: bahwa pendapat Nurcholish Madjid patut didukung karena pemikiran dan analisisnya itu sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghormati keberadaan agama lain. Sebenarnya Islam merupakan pelopor toleransi, dan Islam sangat mencela sikap fanatisme dalam arti yang negatif yaitu membabi buta dan mengklaim kebenaran sebagai otoritas sendiri. Pendapat penulis ini sesuai dengan pendapat M. Natsir yang menegaskan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegaskan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keragaman hidup antaragama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, yang dipertahankan oleh tiap-tiap muslimin dan muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik di mesjid maupun gereja.¹⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Nurcholish Madjid, bahwa salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang Muslim ialah bahwa agama Islam adalah sebuah agama universal, untuk sekalian umat manusia. Meskipun kesadaran serupa juga dipunyai oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam; dan Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial-keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern ini. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antaragama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu nampak jelas pada sikap dasar sebagian besar

¹⁶M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm.. 200.

umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum Muslim klasik (*salaf*).¹⁷

Untuk menciptakan toleransi beragama sehingga nilai-nilai keislaman dapat dirasakan semua pihak termasuk pihak yang beragama non muslim maka Harun Nasution, menggulirkan gagasan bahwa jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut: 1). Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain. 2). Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. 3). Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. 4). Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. 5). Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis. 6). Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama. 7). Menjauhi praktik serang-menyering antaragama.¹⁸

Menyikapi pandangan dan pendapat Nurcholish Madjid serta pandangan dari para pakar lainnya maka jelaslah akan pentingnya dikembangkan sikap toleransi, khususnya dalam hubungan antaragama sehingga nilai-nilai keislaman terefleksikan dalam kehidupan antar sesama manusia seagama dan agama berbeda.

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah tentang antar-hubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu di antaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapangdada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama.

Sifat toleransi itu menghendaki, bahwa perbedaan agama, perbedaan kepercayaan, perbedaan keyakinan dan pendirian, perbedaan paham dan penilaian dan yang seumpama itu tidak boleh membuat satu garis pemisah mempengaruhi hubungan di segala bidang-kehidupan.

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), hlm. 178-179

¹⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 275

Harus senantiasa diciptakan hubungan yang harmoni, menjauhkan sikap yang kaku dan konfrontatif. Toleransi itu membentuk watak manusia supaya bersikap menahan diri, lapang dada dan luwes. Toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Salah satu ajaran Islam yang digariskan oleh Tuhan untuk menjadi pegangan kaum Muslimin dalam kehidupan beragama ialah ayat yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة:

(256)

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama (karena) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah. Orang-orang yang tidak percaya kepada *thagut* (berhala, syaithan dan lain-lain) dari hanya percaya kepada Allah, sesungguhnya dan telah berpegang kepada tali yang teguh dan tidak akan putus. Tuhan itu mendengar dan mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah : 256)".

Pada ayat tersebut di atas ditegaskan bahwa agama (Islam) tidak mengenal unsur-unsur paksaan. Hal ini berlaku mengenai cara, tindak laku, sikap hidup dalam segala keadaan dan bidang, dan dipandang sebagai satu hal yang pokok. Islam bukan saja mengajarkan supaya jangan melakukan kekerasan atau paksaan, tapi diwajibkannya pula supaya seorang Muslim menghormati agama-agama lain dan menghargai pemeluk-pemeluknya dalam pergaulan.

Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang memerintahkan supaya umat Islam bersikap toleran, *tasamuh*.

Di antaranya ialah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: 99)

Artinya: Dan kalau Tuhan mau, niscaya orang yang ada di bumi ini akan beriman seluruhnya. Apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman? (Q.S. Yunus : 99)".

Pada ayat yang lain disebutkan:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
(العنكبوت: 46)

Artinya: Dan janganlah kamu berbantah dengan orang-orang keturunan Kitab, melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang yang bersalah diantara mereka. Dan katakan: Kami percaya kepada wahyu .yang diturunkan kepada kamu, dan Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Satu, dan kepada-Nya. Kami menyerahkan diri. (Q.s. Al-Ankabut: 46)".

Ada lagi ayat yang menyatakan:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ {8} إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ
الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ
تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتحنة: 8-9)

Artinya: Tuhan tidak melarang kamu berbuat kebaikan dan bersikap jujur terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari kampungmu. Sesungguhnya Tuhan itu mencintai orang-orang yang jujur. Hanyalah Tuhan melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari kampungmu dan membantu (orang-orang lain) mengusir kamu, mengambil mereka menjadi pemimpin. Dan barangsiapa yang mengambil mereka menjadi pemimpin, itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).

Pada ayat-ayat tersebut di atas diletakkan prinsip-prinsip ajaran Islam bagaimana sikap hidup seorang Muslim memandang dan menghadapi agama-agama lain dan pemeluk-pemeluknya. Prinsip itu terdiri dari empat patokan. *Pertama*, harus menjauhkan sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan lain-lain.

Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha menyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tapi juga dalam tindak laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan itu. *Kedua*, Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan-akidah, yaitu sama-sama mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an mengakui kebenaran dan kesucian kitab Taurat dan Injil dalam keadaannya yang asli (orisinil). *Ketiga*, Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan.

Apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapi kekerasan itu, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (*defensif*). *Keempat*, *approach* (pendekatan) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.

Jelaslah, bahwa toleransi Islam itu ada batas-batasnya, ada ketentuan-ketentuan yang berdasarkan hukum menurut ajaran Islam. Dalam pada itu, tentu saja sikap toleransi itu tidak boleh merusak atau merugikan kepada kaum Muslimin sendiri. Islam tidak mengajarkan, "apabila ditampar orang pipi kananmu, berikan pula pipi kirimu untuk ditampar" Sikap yang demikian, menurut pandangan Islam, adalah lambang kelemahan, tidak tahu kehormatan diri.

Tetapi, Islam juga tidak mengajarkan supaya menampar kembali pipi orang yang menampar pipi kita itu. Dalam peristiwa seperti itulah ditunjukkan sikap toleransi itu, dengan tidak melakukan pembalasan yang serupa, tapi menyadarkan orang yang bersangkutan sedemikian rupa sehingga hati nuraninya sendiri mengakui bahwa perbuatannya menampar pipi orang lain itu tidak layak, dan kemudian menyesali perbuatannya itu. Syukur kalau dia akhirnya meminta maaf.

Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintahan yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Orang-orang Yahudi dan Nasrani itu diberikan kebebasan menjalankan agamanya seperti kebebasan yang diberikan kepada orang-orang Islam sendiri. Hak-hak mereka dilindungi dan dijamin dalam suatu bentuk perjanjian. Menurut hukum antar-golongan dalam Islam, mereka itu dinamakan kaum *Zimmi*, yaitu orang-orang yang mendapat jaminan, perlindungan dari masyarakat Islam.

Kaum Muslimin diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bertetangga dan bersahabat dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu memajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan ditimbang secara adil, serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang Muslim. Dilarang menganiaya, mengusik, mengganggu dan menghina pemeluk-pemeluk agama lain itu. Juga dilarang menahan dan merampas hak-milik mereka.

Perlindungan yang harus diberikan oleh kaum Muslimin terhadap mereka adalah sedemikian rupa, sehingga orang-orang Islam diwajibkan memberikan pertolongan apabila ada orang lain yang mengganggu kemerdekaan agama, kemerdekaan pribadi dan kemerdekaan golongan mereka. Dalam memperoleh hak-hak yang demikian luas, mereka hanya mempunyai kewajiban membayar *jizyah*, yaitu semacam pajak, yang fungsinya sebagai tanda pengakuan bahwa mereka patuh kepada peraturan-peraturan masyarakat Islam. Apabila dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban kaum Muslimin sendiri, maka kewajiban yang dipikulkan kepada pemeluk-pemeluk agama lain itu adalah amat ringan dan minim sekali. Sebab mereka tidak diwajibkan membayar zakat seperti yang diwajibkan kepada orang-orang Islam. Apabila ada serangan pihak musuh terhadap negara,

mereka tidak diwajibkan masuk dinas militer (*militie-plicht*) seperti yang dipikulkan di atas pundak kaum Muslimin. Andaikata mereka secara sukarela turut dalam satu peperangan mempertahankan negara, maka mereka mendapat hak menerima pembagian harta-rampasan perang.

Demikianlah di antara perlindungan-perlindungan yang bersifat hak-hak azasi, yang diberikan oleh Islam kepada pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin tinggal damai di dalam satu masyarakat (negara) Islam.

Keunikan dari pendapat Nurcholish Madjid tentang fanatisme dan toleransi beragama adalah terletak pada batasan-batasan dalam bentuk fanatisme dan toleransi beragama itu sendiri, di mana fanatisme dan toleransi beragama dapat dikatakan positif maupun negatif. Fanatisme beragama dikatakan negatif bilamana seseorang terlalu kuat dan memaksakan segala kehendaknya tanpa mau tahu tentang pendapat dan paham orang lain yang berbeda.

Toleransi beragama dikatakan negatif apabila seseorang terlalu membuka peluang dengan selebar-lebarnya tentang apa yang orang lakukan tanpa melihat norma-norma yang berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa toleransi beragama itu negatif bila dalam memberikan kebebasan tanpa mempunyai batasan-batasan sebagaimana yang diatur dalam agama.

Fanatisme dan toleransi beragama dikatakan positif, bilamana seseorang dalam memegang dan mempertahankan ajaran yang diyakininya secara konsisten, namun tetap menghargai dan menghormati akan ajaran dan pendapat orang lain dengan bersumber pada kaidah-kaidah agama yang berlaku, karena pada dasarnya setiap agama menganjurkan akan hidup rukun demi tercapainya hidup yang harmonis dalam bermasyarakat dan beragama.

Adapun yang membedakan corak pemikiran Nurcholish Madjid dengan ulama lain yaitu *pertama*, ia tokoh yang menggabungkan antara fiqih dan Hadis. *Kedua*, Ia bersifat moderasi. Di antara karakteristik Fiqih Nurcholish Madjid adalah pandangannya yang bersifat moderat. Karakteristik *ketiga*, yaitu memberi kemudahan. Salah satu karakteristik Fiqih Nurcholish Madjid yang sangat menonjol adalah memberi kemudahan. Karakteristik

keempat, yaitu realistik. Salah satu karakteristik fiqih Nurcholish Madjid adalah sikapnya yang realistik. Fiqih Nurcholish Madjid semuanya bertumpu kepada apa yang disebut Fiqih Realitas. Maksudnya adalah fiqih yang didasarkan pada pertimbangan antara *maslahat* dan *mafsadat* (mudharat). Masalah ini sangat penting bagi seorang fakih, dia diwajibkan untuk mendalami serta tahu banyak tentang masalah ini.

Karakteristik *kelima*, bebas dari fanatisme Madzhab. Salah satu karakteristik utama fiqih Nurcholish Madjid adalah bebas dari fanatisme madzhab. Artinya ialah dalam fatwa-fatwa dan bahasan-bahasan fiqihnya sama sekali beliau tidak mendasarkan pada madzhab tertentu.¹⁹

B. Relevansi Toleransi Beragama Perspektif Nurcholish Madjid bagi Kehidupan Keagamaan di Indonesia

Dewasa ini masyarakat Indonesia sering dikagetkan dengan banyak peristiwa di luar prediksi nalar manusia. Banyak kejadian jika ditelusuri lebih jauh dan mendalam merupakan "simbol-simbol" dari apa yang selama ini telah dilakukan dalam bermasyarakat. Sebagai masyarakat beragama sering diguncang dengan banyaknya peristiwa yang sentimentil, rasial, dan agama dengan upaya-upaya mengail di "air keruh" sehingga tampaknya bermuatan keagamaan. Peristiwa yang sama sekali bukan bermuara agama, berubah menjadi peristiwa yang sarat dengan sentimen-sentimen keagamaan, sehingga tidak jarang membuyarkan angan-angan bahwa agama adalah pembawa damai dan keselamatan bersama. Agama menjadi semacam ancaman yang bisa dengan tiba-tiba datang memberangus kehidupan bersama di bumi ini. Perilaku umat beragama tampak tidak bersesuaian dengan anjuran suci agama-agama. Suasana paradoks sering mengiringi kehidupan umat. Lebih-lebih bagi mereka yang merasa dengan melakukan "pelarangan" atau "penghalangan" terhadap sesama pemeluk agama adalah sebuah investasi pahala. Perbuatan menghalangi atau melarang adalah jihad yang didorong oleh justifikasi agama.

¹⁹*Ibid*, hlm. 115

Suasana semacam ini akhirnya membawa pada keterbelakangan kehidupan agama.²⁰

Perasaan sentimental pada umat beragama yang telah mengental tidak berdiri sendiri, ia mendapat legitimasi kekuasaan yang merupakan justifikasi terkuat, karena disahkan untuk "memaksakan" sebuah kebijakan, sehingga pada ujung-ujungnya antara umat beragama pun bisa saling "membunuh" atas nama agama. Sumber legitimasi tersebut barangkali yang memang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga tidak mendorong agama-agama untuk "memanfaatkan" momen-momen tertentu yang digunakan sebagai senjata mati untuk menelikung saudara sebangsa se-Tanah Air.

Kekuatan legitimasi dari wacana agama menjadi semakin kuat dominasinya dalam sebuah negara yang memang dengan sengaja "memanfaatkan" agama sebagai sumber justifikasi aras apa yang hendak difatwakan, walaupun salah satu/sebagian dari anggota masyarakat (warga negara) itu dirugikan atau banyak orang keberatan karena itu di luar nalar manusia. Karena merasa mendapatkan angin dari pihak agama (dogma-dogma agama) dan sekaligus dukungan sebuah rezim politik tertentu maka kebijakan tersebut tetap ditetapkan/difatwakan secara tegas.²¹

Tragis memang, dan mendistorsi wacana agama, tetapi itu sering menjadi realita yang tidak bisa ditolak kehadirannya. Wacana agama dikerangkeng dalam sangkar besi yang teramat kuat sehingga tidak terjamah masyarakat awam dan menjadi sangat eksklusif serta mencekam setiap orang yang beragama, namun tidak memiliki akses politik kekuasaan. Atau hanya sedikit akses politik karena telah ditutup segala pintu dan wilayah sehingga tidak bisa memasuki, karena dijaga "pengawal-pengawal" tradisi politik-keagamaan yang dominan.

Jika konsep toleransi yang digulirkan Nurcholish Madjid dihubungkan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, maka jika pendapatnya di

²⁰Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 167-182

²¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 112-115.

apresiasi dan mendapat tempat serta penerimaan maka kedamaian dalam beragama bisa terwujud, setidaknya konflik horisontal yang bernuansa agama dapat diperkecil. Masalah ini bila melihat kondisi kehidupan umat antar agama di Indonesia maka dapat dijadikan sebuah pelajaran, khususnya terhadap beberapa peristiwa yang telah terjadi. Menjelang tutup tahun 1996, bangsa Indonesia dihentakkan oleh tiga peristiwa kekerasan yang digolongkan sebagai SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Kerusakan terakhir terjadi di Sanggau Ledo, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, pada 30 Desember 1996 dengan akibat lima orang tewas dan ratusan warga harus diungsikan. Kedua peristiwa lainnya di tahun 1996 terjadi di daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) di Jawa. *Pertama*, peristiwa kerusakan yang melanda Situbondo pada 10 Oktober 1996. Dalam peristiwa ini terjadi perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam oleh Sejumlah massa yang mengamuk. Kerugian ditaksir Rp 629 juta. Sejumlah orang yang disangka perusuh telah ditangkap dan ditahan, bahkan sejak 16 Desember 1996 telah mengadili 10 tersangka. Salah seorang tersangka yang ditahan telah meninggal dunia. Keterangan pihak aparat keamanan menyatakan bahwa tersangka itu meninggal dunia akibat sakit.²²

Kedua, ledakan kerusakan yang melanda Tasikmalaya pada 26-27 Desember 1996. Berawal dari penganiayaan terhadap guru sebuah pesantren yang kemudian berbelok menjadi kerusakan anti-polisi serta sekaligus perusakan rumah-rumah ibadah non-Islam, anti-Cina dan perusakan dan pembakaran harta benda. Kerusakan ini sempat merembet ke Ciawi. Bupati Tasikmalaya mengungkapkan kerugian material ditaksir Rp 84,963 miliar.

Dari peristiwa-peristiwa itu, perlu disimak dengan arif dan jernih karena awalnya bukanlah masalah perbedaan SARA, namun ujungnya bermuara pada SARA. Hal yang patut ditelusuri adalah keindonesiaan yang berbaur dalam keanekaragaman suku, etnis, ras, dan agama pada dasarnya tak

²²Nur Achmad (Editor), *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 35-39.

punya akar secara politik, namun dengan gampang memercikkan api. Setidaknya bisa menduga bahwa sumbernya bukan ihwal SARA.

Peristiwa-peristiwa di atas akan lebih lengkap bila menengok peristiwa sejak jatuhnya kekuasaan Orde Baru, setiap hari masyarakat banyak disugahi berita yang cukup mengejutkan seperti keberingasan dan agresivitas massa bernuansa SARA (agama) yang terjadi di beberapa daerah, baik dalam skala masif seperti di Maluku, Ambon maupun bersifat insidental seperti di Mataram dan Doulas Cipayung. Selain agresivitas massa bernuansa SARA (agama), juga muncul agresivitas massa yang dipicu oleh konflik bermotif ekonomi dan sosial seperti antara buruh dan majikan yang diikuti oleh tindakan perusakan serta tindakan penghakiman sendiri yang masih sering muncul di tengah masyarakat. Masalah ini terus berkembang terutama akhir-akhir ini berbagai peristiwa yang terkait dengan isu agama telah memunculkan beberapa asumsi dan pandangan yang menarik untuk ditelaah. Paling tidak ada dua asumsi yang dapat diklasifikasikan secara teoretis.²³

Pertama, asumsi yang meletakkan budaya (kultural) sebagai penentu bagi berlangsungnya transformasi sosial. Berlangsung atau tidaknya sebuah transformasi dan dalam bentuk apa transformasi itu berlangsung, ditentukan oleh bagaimana budaya itu dibentuk. Khusus kasus di Situbondo, misalnya, Abdurrahman Wahid melihat kesalahan pada pola pembinaan dan pengarahannya para pemimpin agama (Islam) kepada umatnya. Secara kultural umat Islam diarahkan pada sikap eksklusif yang menegasikan keberadaan yang lain. Alternatif yang ditawarkan oleh perspektif kultural ini adalah pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara positif. Sehingga terbentuk kerja sama dan kerukunan antarumat beragama. Khusus dalam konteks ini Gus Dur masih konsisten dengan pandangannya sebagai sosok modernis.

Kedua, asumsi yang meletakkan struktur sosial sebagai pemicu munculnya peristiwa-peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini. Dalam konteks ini dapat dilihat asumsi yang dilontarkan oleh Tarmizi Taher, Amir Santoso, dan

²³Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 13-14.

Hasan Basri. Peristiwa yang berlatar belakang keagamaan hanyalah konsekuensi dari akumulasi persoalan atau, meminjam istilah Tarmizi Taher, limbah politik. Bahkan menurut Amir Santoso ia merupakan bentuk rekayasa sistematis yang dimotori pihak-pihak tertentu. Masing-masing pandangan tersebut memiliki konsekuensi dalam menelaah dan menawarkan solusi bagi proses pembinaan kerukunan umat beragama khususnya, dan dalam menghindari terulangnya kembali peristiwa serupa. Keduanya memiliki kesamaan dalam melihat posisi agama sebagai realitas yang memiliki saham bagi terjadinya gejolak (baca: transformasi) sosial, hanya kadar pengaruhnya berbeda. Kejutan ini lebih menghentak lagi yaitu terjadinya peledakan bom pada sejumlah gereja umat Kristiani dan berbagai intimidasi secara terselubung.

Dalam konteks seperti itu, bagaimana wacana agama bisa kita hadirkan kembali sebagai wacana yang tidak seram dan mencekam penganut agama-agama, agaknya perlu dipikirkan bersama. Pemegang otoritas dominan atas tafsir suci teks agama barangkali perlu dikonstruksikan kembali, bahkan kalau memang diperlukan didekonstruksi sehingga tidak membelenggu wacana agama itu sendiri.²⁴

Tugas berat menghadang para penganut agama-agama untuk memilih suatu pilihan yaitu toleransi dan membuang jauh-jauh sikap fanatisme. Dari dasar inilah maka konsep Nurcholish Madjid masih relevan untuk diaplikasikan di Indonesia sebagai bangsa yang plural dalam berbagai aspek terutama kehidupan agamanya.

Apabila toleransi beragama menurut Nurcholish Madjid dihubungkan dengan Kehidupan Keagamaan di Indonesia, maka pendapat Nurcholish Madjid dapat sedikitnya meredam konflik antar agama, sehingga kehidupan agama dapat hidup secara damai dan berdampingan.

Selain dari ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah toleransi juga Nabi saw sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda yang menganjurkan untuk selalu bertoleransi, misalnya dengan bersikap lemah

²⁴*Ibid*, hlm. 39.

lembut terhadap sesama manusia. Hal ini sebagaimana sabda beliau sebagai berikut:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م: اوصيكم بتقوى الله وبمن معكم من المسلمين خيرا اغزوا باسم الله في سبيل الله من كفر با الله لا تغدروا ولا تغلوا ولا تقتلوا اوليدا ولا امرأة ولا كبيرا فانيا ولا منعزلا بصومعته ولا تقربوا نخلا ولا تقطعوا شجرا ولا تهدموا بيتا (رواه البخارى)²⁵

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dan berlaku baik terhadap setiap muslim. Perangilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kanu berlaku kejam, dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua bangka. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu hancurkan rumah”. (H.R. al-Bukhari).

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجَيْبِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي حَيَوُهُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمِ بْنِ حَزْمٍ عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ (رواه مسلم)²⁶

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Harmalah bin Yahya al-Tujibi dari Abdullah bin Wahb dari Haiwah dari Ibnu al-Had dari Abu Bakr bin Hazm dari 'Amrah binti Abdurrahman dari Aisyah, isteri Nabi s.a.w. sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: 'Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut. Dia suka akan kelembutan. Allah akan memberikan balasan dari

²⁵Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn al-Mugirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1410 H/1990 M, hlm. 235

²⁶Al-Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. 4, Mesir: Tijariah Kubra, tt., hlm Ibid., hlm. 23

kelembutan yang tidak Dia berikan atas sikap keras dan kasar serta sikap-sikap lainnya (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُقْدَامِ وَهُوَ ابْنُ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ (رواه مسلم)²⁷

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari al-miqdam bin Syuraih bin Hani' dari Bapanknya dari Aisyah, isteri nabi s.a.w. dari nabi s.a.w. beliau bersabda: "Sesungguhnya berlaku lembut terhadap sesuatu apapun itu akan dianggap elok. Dan merenggut sesuatu dengan kekerasan itu akan dianggap buruk (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ الْمُقْدَامَ بْنَ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ يَهْدَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ رَكِبَتْ عَائِشَةُ بَعِيرًا فَكَانَتْ فِيهِ صُعُوبَةً فَجَعَلَتْ تُرَدِّدُهُ فَقَالَ هَذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِهِ (رواه مسلم)²⁸

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami dari Syu'bah bercerita: "Saya pernah mendengar Al Miqdam bin Syuraih bin Hani' meriwayatkan sebuah hadits yang senada dengan hadits di atas. Dalam haditsnya ditambahkan: "Aisyah menunggang seekor onta, tetapi sukar sekali ia menaikinya. Terpaksa Aisyah harus mengulang-ulang beberapa kali karena tubuh binatang tersebut bergerak-gerak terus. Melihat hal itu Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Aisyah: "Berlaku lembutlah". Kemudian Al Miqdam menuturkan cerita yang sama seperti hadits di atas. (HR. Muslim).

Apabila diperhatikan hadis-hadis di atas, dapat dimengerti bahwa Nabi saw adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi saw berwasiat sedemikian ini agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja walaupun hal itu kepada musuh. Beliau tidak saja berwasiat untuk berbuat kepada orang yang hidup saja. Bahkan beliau dalam hadis tersebut menganjurkan umatnya untuk berbuat baik sampai

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ *Ibid.*,

kepada benda mati sekalipun seperti pohon dan rumah. inilah salah satu contoh dari toleransi yang diajarkan oleh Nabi saw kepada umatnya. Hal seperti ini telah diakui oleh musuh-musuh Islam sendiri bahwa Nabi saw adalah seorang yang paling tahu bertoleransi.